



Penggunaan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VI

Dini Dian Rahayu¹, Muhammad Irfan², Nur Sofiatul Lailiyah³

¹Pendidikan Guru Sekolah Dasar
SD Negeri Cisambeng I

Email: nenkdianra@gmail.com

²Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Negeri Makasar

Email: Irfanunm@gmail.com

³Pendidikan Guru Sekolah Dasar
D Inpres Perumnas II

Email: farisarkan2012@gmail.com

(Received: 29-06-2021; Reviewed: 30-06-2021; Revised: 19-07-2021; Accepted: 25-07-2021; Published: 31-07-2021)



©2020 –Pinisi Journal PGSD. This article open access licenci by

CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

Abstract

The background of this research is that the learning outcomes of grade VI students of SD Negeri Cisambeng I, Palasah District, Majalengka Regency are still low. This research was conducted based on the results of observations on the sixth grade students of SD Negeri Cisambeng I, Palasah District, Majalengka Regency in thematic learning. Of the 16 new students, 7 students or about 43.75% reached the minimum completeness criteria. This study aims to improve the learning outcomes of sixth grade students of SD Negeri Cisambeng I, Palasah District, Majalengka Regency. The method used in this research is classroom action research which is carried out in two cycles. The learning model used in this study is problem based learning (PBL). The research was carried out in two cycles. The conclusion that can be drawn from the results of the study is that the problem based learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of class VI students at SD Negeri Cisambeng I, Palasah District, Majalengka Regency. In the first cycle 9 out of 16 children or 56.25% of students reached the minimum completeness criteria. In the second cycle, 14 of 16 children or 87.5% of students reached the minimum completeness criteria.

Keywords: Learning Outcomes; Problem Based Learning.

Abstrak

Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka yang masih rendah. Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VI SD Negeri Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka dalam pembelajaran tematik. Dari 16 siswa baru 7 siswa atau sekitar 43,75% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah problem based learning (PBL). Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Kesimpulan yang dapat di Tarik dari hasil penelitian bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Pada siklus pertama 9 dari 16 anak atau 56,25% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan minimal. Pada siklus kedua 14 dari 16 anak atau 87,5% siswa mencapai Kriteria ketuntasan minimal.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Problem Based Learning.

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dalam pembelajaran. Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan. Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (Focus on Learners), memberikan pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (provide relevant and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka. Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan – tindakan perbaikan pembelajaran, khususnya di kelas VI melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) pada materi pengambilan keputusan bersama. Harapan penulis adalah terjadinya pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian peserta didik yang tuntas untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk lebih menguasai pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang akan dipecahkan dalam PTK ini yaitu mendiskripsikan penerapan metode Problem Based Learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa Kelas VI SDN Cisambeng I.

Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Hamalik, 2008: 30). Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Howard Kingsley (Nana Sudjana, 2005: 85) membagi 3 macam hasil belajar: 1) Keterampilan dan kebiasaan; 2) Pengetahuan dan pengertian; dan 3) Sikap dan cita-cita. Pendapat dari Howard Kingsley ini menunjukkan hasil perubahan dari semua proses belajar. Hasil belajar ini akan melekat terus pada diri siswa karena sudah menjadi bagian dalam kehidupan siswa tersebut. Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disintesiskan bahwa hasil belajar adalah suatu penilaian akhir dari proses dan pengenalan yang telah dilakukan berulang-ulang. Serta akan tersimpan dalam jangka waktu lama atau bahkan tidak akan hilang selama-lamanya karena hasil belajar turut serta dalam membentuk pribadi individu yang selalu ingin mencapai hasil yang lebih baik lagi sehingga akan mengubah cara berpikir serta menghasilkan perilaku kerja yang lebih baik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi yang ingin dijelaskan di sini adalah faktor yang mempengaruhi belajar dari sisi sekolah yang meliputi: 1) Metode mengajar. Metode mengajar adalah suatu cara atau jalan yang harus dilalui di dalam mengajar. Mengajar itu sendiri menurut Ign. S. Ulih B.Karo (M. Joko, 2006) adalah menyajikan bahan pelajaran kepada orang lain itu diterima, dikuasai dan dikembangkan. Dari uraian di atas jelaslah bahwa metode mengajar itu mempengaruhi belajar. 2) Kurikulum. Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan

kepada siswa. kegiatan ini sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai dan mengembangkan bahan pelajaran itu. 3) Relasi guru dengan siswa. Proses belajar mengajar terjadi antara guru dengan siswa. proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya. 4) Relasi siswa dengan siswa. Siswa yang mempunyai sifat-sifat atau tingkah laku yang kurang menyenangkan teman lain, mempunyai rasa rendah diri atau sedang mengalami tekanan-tekanan batin, akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya makin parah dan dapat minggu belajarnya. 5) Disiplin sekolah. Kedisiplinan sekolah erat hubungannya dengan kerajinan siswa dalam sekolah juga dalam belajar. hal ini mencakup segala aspek baik kedisiplinan guru dalam mengajar karena kedisiplinan pendidik juga dapat memberi contoh bagi siswa atau peserta didik.

Konsep strategi pembelajaran merupakan konsep yang multidimensi dalam arti dapat ditinjau dari berbagai dimensi (sudut pandang). Dari dimensi perancangan, strategi pembelajaran adalah pemikiran dan pengupayan secara strategis dalam memilih, menyusun, memobilisasi, dan mensinergikan segala cara, sarana/ prasarana, dan sumber daya untuk mencapai tujuan. Dilihat dari aspek dimensi pelaksanaan (pada unsur guru sebagai pelaku), strategi pembelajaran adalah keputusan bertindak secara strategis dalam memodifikasi dan menyelesaikan kompone-komponen sistem instruksional untuk lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran. Dilihat dari dimensi pelaksanaan (pada aspek proses belajar- mengajar), strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-murid dalam peristiwa belajar mengajar (Abimayu, 2008: 122). Konsep dasar strategi belajar mengajar ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) Menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan perilaku belajar, (2) menentukan pilihan berkenaan dengan pendekatan terhadap masalah belajar mengajar, metode, dan teknik belajar mengajar, dan (3) norma dan kriteria keberhasilan kegiatan belajar mengajar (Sagala, 2009: 221).

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (Focus on Learners), memberika pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (provide relevant and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa. Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Tematik. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran berbasis masalah (Problem Based Learning) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah dalam pembelajaran tematik. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan persfektif yang berbeda diantara mereka. Menghadapi kenyataan tersebut di atas, penulis tertarik untuk mendalami dan melakukan tindakan – tindakan perbaikan pembelajaran tematitik, khus melalui penelitian tindakan kelas. Perbaikan yang penulis lakukan mengenai penerapan metode Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning). Problem Based Learning diartikan sebagai Pembelajaran Berbasis Masalah yaitu jenis model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam suatu kegiatan (proyek) untuk menghasilkan suatu produk. Keterlibatan siswa dimulai dari kegiatan merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Model Pembelajaran ini lebih menekankan pada proses pembelajaran jangka panjang, siswa terlibat secara langsung dengan berbagai isu dan persoalan kehidupan sehari-hari, belajar bagaimana memahami dan menyelesaikan persoalan nyata, bersifat interdisipliner, dan melibatkan siswa sebagai pelaku utama dalam merancang, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan (student centered).

Model pembelajaran ini bertujuan mendorong siswa untuk belajar melalui berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dikaitkan dengan pengetahuan yang telah atau akan dipelajarinya. Permasalahan yang diajukan pada model Problem Based Learning, bukanlah permasalahan “biasa” atau bukan sekedar “latihan”. Permasalahan dalam PBL menuntut penjelasan atas sebuah fenomena. Fokusnya adalah bagaimana siswa mengidentifikasi isu pembelajaran dan selanjutnya mencari alternatif-alternatif penyelesaian.

Model pembelajaran Problem Based Learning memiliki lima karakteristik yang membedakannya dengan model-model pembelajaran lain, yaitu :

1. Learning is student centered, yaitu proses pembelajaran lebih menitikberatkan kepada siswa sebagai pembelajar. Teori konstruktivisme dalam model pembelajaran Problem Based Learning menuntut siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui beberapa kegiatan yang akan mereka lakukan.
2. Authentic problems from the organizing focus for learning, masalah yang disajikan kepada siswa adalah masalah yang autentik sehingga siswa dengan mudah mampu memahami masalah tersebut serta dapat menerapkannya dalam kehidupan profesionalnya.
3. New information is acquired through self-directed learning. Dalam proses pemecahan masalah mungkin saja siswa belum mengetahui dan memahami semua pengetahuan prasyaratnya sehingga siswa berusaha untuk mencari sendiri melalui sumbernya, baik dari buku atau informasi lainnya.
4. Learning occurs in small group, agar terjadi interaksi ilmiah dan tukar pemikiran dalam usaha mengembangkan pengetahuan secara kolaboratif, PBM dilaksanakan dalam kelompok kecil. Kelompok yang dibuat menuntut pembagian tugas yang jelas dan penerapan tujuan yang jelas.
5. Teachers act as facilitators Pada pelaksanaan PBM, guru hanya berperan sebagai fasilitator. Meskipun begitu guru harus selalu memantau perkembangan aktivitas siswa dan mendorong mereka agar mencapai target yang hendak dicapai.

Karakteristik pembelajaran di atas menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada model Problem Based Learning memiliki tiga unsur esensial yaitu; 1) Adanya permasalahan, 2) Pembelajaran berpusat pada siswa, dan 3) Belajar dalam kelompok kecil berkolaborasi dengan teman lainnya.

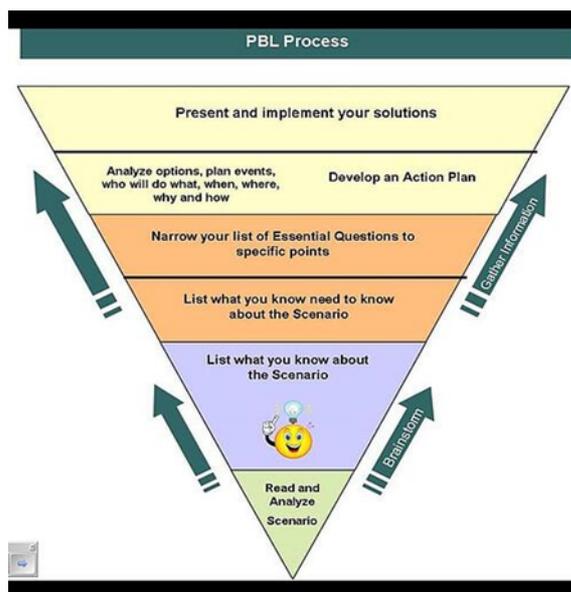
Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kelemahan, demikian dengan model Problem Based Learning pun memiliki kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihan Problem Based Learning adalah ; a). Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah; b). Mendorong peserta didik mempelajari materi dan konsep baru ketika memecahkan masalah; c). Mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan berkomunikasi yang memungkinkan mereka belajar dan bekerja dalam tim; d). Mengembangkan keterampilan berpikir ilmiah tingkat tinggi/kritis; e). Mengintegrasikan teori dan praktek yang memungkinkan peserta didik menggabungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru; f). Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar mandiri; g). Melatih peserta didik terampil mengelola waktu; h). Melatih peserta didik dalam mengendalikan diri; i). Membantu cara peserta didik untuk belajar sepanjang hayat. (Istiqomah (2018, 211).

Sedangkan kelemahan model pembelajaran Problem Based Learning diantaranya ; a). Manakala siswa tidak memiliki minat atau siswa berasumsi bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka akan merasa engga untuk mencoba; b). Keberhasilan model pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan; c). Tanpa pemahaman mengapa siswa berusaha memecahkan masalah yang dipelajari, maka siswa tidak akan belajar apa yang ingin dipelajari.

Metode ini merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha menerapkan masalah yang terjadi di dunia nyata. Dengan ini, siswa akan dilatih berpikir kritis serta menemukan solusi. Ada enam ciri, di antaranya:

1. Kegiatan belajar dimulai dengan pemberian sebuah masalah.
2. Masalah yang disuguhkan masih berkaitan dengan kehidupan nyata para siswa.
3. Mengorganisasikan pembahasan seputar masalah, bukan disiplin ilmu.
4. Siswa diberi tanggung jawab maksimal dalam menjalankan proses belajar secara langsung.
5. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terjadi kolaborasi.
6. Siswa harus mendemonstrasikan kinerja yang sudah dipelajari.

Adapun Langkah-langkah pembelajaran PBL adalah sebagai berikut:



1. Orientasi siswa pada masalah

Pertama, sampaikan pada siswa tentang tujuan pembelajaran yang ingin Anda capai. Kemudian, sajikan sebuah masalah yang harus dipecahkan siswa. Masalah digunakan untuk meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan analisis, juga inisiatif. Pastikan setiap anggota paham berbagai istilah serta konsep yang ada dalam masalah. Sebagai guru, Anda juga berperan sebagai pemberi motivasi agar setiap siswa terlibat langsung dalam pemecahan masalah.

2. Mengorganisasi siswa

Setiap anggota dalam kelompok akan menyampaikan informasi yang sudah dimiliki perihal masalah yang ada. Kemudian, akan terjadi diskusi yang membahas informasi faktual, dan juga informasi yang dimiliki setiap siswa. Nah, di sinilah *brainstorming* dilakukan. Peran Anda sebagai guru adalah membantu siswa untuk mengorganisasikan tugas belajar yang relevan dengan masalah yang disajikan.

3. Membimbing penyelidikan

Mendorong siswa dalam pengumpulan informasi yang relevan, melaksanakan eksperimen, hingga mendapat *insight* untuk pemecahan masalah.

4. Mengembangkan hasil karya

Membantu siswa ketika proses perencanaan dan penyajian karya. Beberapa di antaranya video, model, laporan, dan membagi tugas di antara anggota dalam kelompok.

5. Analisis dan evaluasi

Arahkan siswa untuk melakukan refleksi dan evaluasi dalam setiap proses yang dijalankan dalam penyelidikan. Kelompokkan bagian yang sudah dianalisis keterkaitannya satu dengan lain. Manakah yang paling menunjang, bertentangan, dan lain-lain.

Harapan penulis adalah terjadinya pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan serta lebih bermakna dan adanya keberanian peserta didik yang tuntas untuk menyelesaikan masalah kontekstual dengan benar serta untuk lebih menguasai pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan Peningkatan Hasil Belajar pembelajaran Tematik melalui Model Problem Based Learning yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka. Berdasarkan latar belakang diatas, permasalahan penelitian yang akan dipecahkan dalam PTK ini mencari informasi hasil belajar siswa dalam pembelajaran tematik dan menggunakan penerapan metode Problem Based Learning (PBL).

METODE

Penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan kelas dari Kemmis dan Taggart (dalam Arikunto, 2002:83), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki pembelajaran di kelas. Penelitian ini merupakan salah satu upaya guru atau praktisi dalam bentuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas. PTK dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut. Tujuan PTK adalah memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran serta membantu memberdayakan guru dalam memecahkan masalah pembelajaran di sekolah (Muslich, hal. 10). Menurut Suyanto (1997), tujuan PTK adalah meningkatkan dan/atau memperbaiki praktik pembelajaran di sekolah, meningkatkan relevansi pendidikan, meningkatkan mutu pendidikan, dan efisiensi pengelolaan pendidikan (Basrowi & Suwandi, hal. 54).

Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

- (1) mengidentifikasi dan merumuskan masalah;
- (2) menganalisis masalah;
- (3) merumuskan hipotesis tindakan;
- (4) membuat rencana tindakan dan pemantauannya;
- (5) melaksanakan tindakan dan mengamatinya;
- (6) mengolah dan menafsirkan data; dan
- (7) melaporkan.

1. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Masalah dalam PTK terkait dengan proses pembelajaran yang pada gilirannya menghasilkan perubahan pada perilaku guru, mitra peneliti dan siswa. Kriteria dalam penentuan masalah: (1) Masalah harus penting bagi orang yang mengusulkannya dan sekaligus signifikan dilihat dari segi pengembangan lembaga atau program; (2) Masalahnya hendaknya dalam jangkauan penanganan. Jangan sampai memilih masalah yang memerlukan komitmen terlalu besar dari pihak para penelitiannya dan waktunya terlalu lama; (3) Pernyataan masalahnya harus mengungkapkan beberapa dimensi fundamental mengenai penyebab dan faktor, sehingga pemecahannya dapat dilakukan berdasarkan hal-hal fundamental ini daripada berdasarkan fenomena dangkal. Inti suatu masalah adalah kesenjangan antara keadaan nyata dan keadaan yang diinginkan. Oleh karena itu rumusan masalah harus mengandung deskripsi tentang kenyataan yang ada dan keadaan yang diinginkan.

2. Analisis Masalah

Analisis masalah perlu dilakukan untuk mengetahui dimensi-dimensi masalah yang mungkin ada untuk mengidentifikasi aspek-aspek pentingnya dan untuk memberikan penekanan yang memadai. Analisis masalah melibatkan beberapa jenis kegiatan, bergantung pada kesulitan yang ditunjukkan dalam pertanyaan masalahnya; analisis sebab dan akibat tentang kesulitan yang dihadapi, pemeriksaan asumsi yang dibuat kajian terhadap data penelitian yang tersedia, atau mengamankan data pendahuluan untuk mengklarifikasi persoalan atau untuk mengubah perspektif orang-orang yang terlibat dalam penelitian tentang masalahnya. Kegiatan-kegiatan ini dapat dilakukan melalui diskusi di antara para peserta penelitian dan fasilitatornya, juga kajian pustaka yang berhubungan

3. Perumusan Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitian tindakan bukan hipotesis perbedaan atau hubungan, melainkan hipotesis tindakan. Rumusan hipotesis tindakan memuat tindakan yang diusulkan untuk menghasilkan perbaikan yang diinginkan.

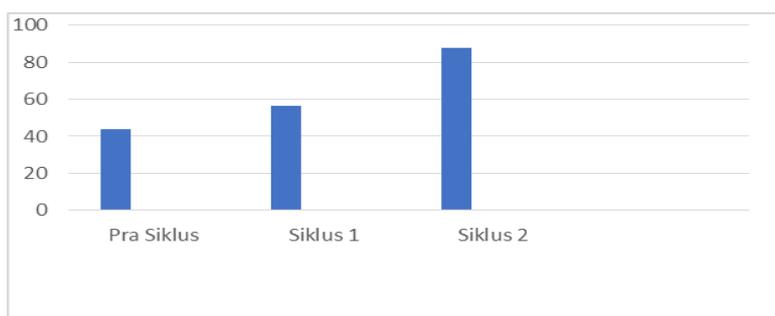
Penelitian ini dilaksanakan dengan 2 siklus di SDN Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka Jawa Barat pada bulan Agustus sampai September Semester Ganjil tahun pelajaran 2021-2022.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil observasi pada siswa kelas VI SD Negeri Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka dalam pembelajaran tematik. Dari 16 siswa baru 7 siswa atau sekitar 43,75% yang mencapai kriteria ketuntasan minimal. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Kesimpulan yang dapat di Tarik dari hasil penelitian bahwa model pembelajaran problem based learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI SD Negeri Cisambeng I Kecamatan Palasah Kabupaten Majalengka. Pada siklus pertama 9 dari 16 anak atau 56,25% siswa mencapai Kriteria Ketuntasan minimal. Pada siklus kedua 14 dari 16 anak atau 87,5% siswa mencapai Kriteria ketuntasan minimal.

Grafik 1 Pencapaian KKM Tiap Siklus



Pembahasan

Berdasarkan data penelitian serta hasil analisis data dan refleksi pada siklus I dengan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan bahwa ketuntasan belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan. Data capaian menunjukkan skor rata-rata perolehan siswa sebesar 65,35 dengan ketuntasan belajar klasikal 56,25 % atau sebanyak 9 orang siswa saja yang memperoleh nilai di atas 75.

Beberapa temuan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus 1 adalah sebagai berikut :

1. pembelajaran melebihi alokasi waktu yang sudah di rencanakan, Dalam mengerjakan LKPD siswa membutuhkan waktu yang lama, karena siswa belum paham cara mencari informasi penting dari teks eksplanasi dan belum terbiasa memecahkan permasalahan sendiri
2. ada siswa yang bertengkar di luar kelas sehingga siswa yang sedang belajar terganggu, hal ini menyebabkan konsentrasi belajar siswa menjadi berkurang
3. ada siswa yang tidak ikut berdiskusi dan malah mengisi soal di bahan ajar, juga siswa belum secara aktif dalam bekerjasama secara kelompok menyelesaikan soal-soal yang ada pada LKPD, dan belum memiliki keberanian mengemukakan ide/pendapat baik dalam kegiatan pembelajaran maupun diskusi kelompok.
4. Kurangnya rasa percaya diri pada siswa disebabkan karena siswa jarang tampil untuk presatasi di depan kelas sehingga rasa percaya dirinya kurang dan takut jika apa yang dipresentasikan hasilnya keliru/salah. Karena hampir selama meraka di kelas 4 dan 5 tidak melaksanakan pembelajaran tatap muka.
5. Berdasarkan penilaian proses dan penilaian hasil secara keseluruhan siswa dalam kelas dikategorikan siswa belum memahami materi pembelajaran. Hal ini dilihat dari kekurang mampuan siswa menjawab pertanyaan dari guru untuk mengemukakan beberapa contoh dalam kehidupan sehari-hari.
6. Berdasarkan hasil tes akhir pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada siklus I belum mengacu pada indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu hanya mencapai rata-rata 65,35 dengan ketuntasan belajar klasikal 56,25 % atau sebanyak 9 orang siswa saja yang memperoleh nilai di atas 75.

Hal ini disebabkan, guru kurang memberi motivasi kepada siswa dan kurang menjelaskan langkah-langkah kegiatan yang harus siswa lakukan, sehingga siswa kurang memperhatikan penjelasan guru.

Setelah dilakukan tindakan pada siklus II, berdasarkan analisis data dan refleksi yang dilakukan dan mengacu kepada indikator keberhasilan yang ditetapkan, hasil tes siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan atau dengan kata lain indikator keberhasilan telah berhasil yaitu mencapai rata-rata 75,75 dengan ketuntasan belajar 87,5% berarti indikator keberhasilan telah tercapai yaitu apabila 75 % siswa mendapatkan nilai 75. Baik Siswa berkemampuan tinggi, sedang, maupun kurang dan dari hasil pengisian LKPD masing-masing kelompok sudah dapat menyelesaikan LKPD dengan baik yaitu nilai rata-rata yang diperoleh mencapai 83,45 dengan ketuntasan belajar 87,6 % atau sebanyak 14 orang siswa sudah mencapai indikator keberhasilan.

Temuan -temuan yang diperoleh pada pelaksanaan tindakan siklus 2 adalah sebagai berikut :

1. Dalam pelaksanaan pembelajaran Guru menjelaskan tujuan pembelajaran dengan baik.
2. Menjelaskan dengan baik perangkat atau alat yang dibutuhkan dalam kegiatan kerja kelompok.
3. Mendorong siswa untuk mengemukakan pengetahuan awal yang dimilikinya terhadap materi dengan baik.
4. Guru memotivasi siswa dalam membangun pengetahuan siswa dari pengalaman baru berdasarkan pada pengetahuan awal dengan baik
5. Mengemukakan pertanyaan kepada siswa yang berhubungan dengan materi dengan mengaitkan antara materi dengan kenyataan yang ada di lingkungan siswa dengan baik.
6. Membimbing siswa secara individu maupun dalam kelompok dengan baik
7. Guru membimbing siswa dalam memecahkan masalah dengan baik
8. Membantu siswa melakukan refleksi terhadap proses memperoleh pemahaman dengan baik
9. Guru mengukur dan mengevaluasi pekerjaan siswa melalui proses-proses yang mereka gunakan dengan tepat
10. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan cara menyiapkan laporan atau persentasi masing-masing kelompok siswa dengan tepat
11. Kerja kelompok berjalan efektif, karena guru tepat dalam melakukan aktivitas kelompok belajar karena siswa dalam melaksanakan kerja kelompok melakukan penemuan melalui pengamatan ragam suku bangsa di Indonesia setelah itu baru diadakan pengisian LKS dari masing-masing kelompok siswa.
12. Menyimpulkan materi pelajaran pada akhir pembelajaran dengan baik
13. Hasil tes siklus 2 menunjukkan peningkatan signifikan atau dengan kata lain indikator keberhasilan telah berhasil yaitu mencapai rata-rata 75,75 dengan ketuntasan belajar 87,5% berarti indikator keberhasilan telah tercapai yaitu apabila 75 % siswa mendapatkan nilai 75.. Atau 14 Orang siswa dikatakan kualifikasi baik. Baik Siswa berkemampuan tinggi, sedang, maupun kurang. 2 Orang siswa dalam kualifikasi cukup dan kualifikasi kurang dan sangat kurang tidak ada.

Dalam pelaksanaan mengajar metode Problem Based Learning, fungsi guru lebih difokuskan sebagai fasilitator dan motivator untuk memberikan penguatan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Brammer (1979:42) yaitu hubungan yang bersifat membantu merupakan upaya guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif akan terjadinya pemecahan masalah dan pengembangan diri peserta didik. Adapun hasil refleksi pada siklus II adalah: a.) Siswa sudah terampil menggunakan alat peraga untuk membimbing temannya dalam mempelajari Proses Perumusan Proses Pancasila. b.) Hampir semua siswa terlibat aktif dalam melakukan pembelajaran. c.) dalam diskusi kelompok, hampir semua siswa sudah aktif dan tercipta kerja sama yang baik dalam menyelesaikan tugas. d.) Hasil evaluasi belajar sudah baik. Dengan demikian tindakan perbaikan pembelajaran Tematik kelas VI semester I di SD Negeri Cisambeng 1, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka melalui model pembelajaran Problem Based learning dipandang sudah cukup. Hal ini terbukti adanya peningkatan hasil belajar atau hasil evaluasi nilai rata – rata sudah di atas KKM dan tingkat ketuntasan 100%..

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah peneliti melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui pembelajaran siklus I dan siklus II dalam pembelajaran tematik dikelas VI semester I tahun pelajaran 2021/2022 di SD Negeri Cisambeng 1, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka, maka penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dengan metode Problem Based learning dengan mengefektifkan media power point mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik. Peningkatan ini terjadi pada siklus I maupun siklus II dengan bukti adanya peningkatan pada: Menggunakan media power point dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi tematik; Model pembelajaran problem based learning dengan mengefektifkan media pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Persentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada evaluasi sebelum perbaikan pembelajaran ada 7 siswa atau 43,75% dari 16 siswa. Pada perbaikan pembelajaran siklus I meningkat, siswa yang nilainya 75 keatas menjadi 9 atau 56,25 % dari jumlah 16 siswa dan pada perbaikan siklus II menjadi 14 siswa atau 87,5 % dari seluruh jumlah siswa yaitu 16 siswa.

Saran

Berdasarkan pengalaman peneliti selama melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan prestasi belajar siswa SD Negeri Cisambeng I, Kecamatan Palasah, Kabupaten Majalengka Provinsi Jawa Barat peneliti kemukakan saran dan tindak lanjut sebagai berikut. 1) Guru sebaiknya mengusahakan media pembelajaran benda – benda konkret yang berada disekitar siswa dapat menghilangkan verbalisme dan menyenangkan; 2) Guru harus memberi motivasi dan bimbingan pada siswa yang mengalami kesulitan; 3) Guru hendaknya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan; 4) Siswa perlu dilatih untuk bergaul dan bekerjasama yang harmonis dalam kelompoknya dengan kegiatan yang positif. Oleh karena itu bekerja dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas tertentu merupakan cara yang efektif untuk melatih sifat sosial pada siswa; 5) Artikel ini dapat dijadikan bahan kajian untuk meningkatkan pengetahuannya melalui forum KKG.

DAFTAR PUSTAKA

- Erviana, Nila, Suwanto dan Daryanto, Joko 2011, Peningkatan Hasil Belajar PKn tentang Kebebasan Berorganisasi melalui Model PBL pada Kelas V SDN 2 Lenbengkerep, Wonosari, Klaten tahun pelajaran 2011/2012, <http://problembasedlearning.com>. Di akses tanggal 28 November 2021.
- Febriyani, Risqi. 2013. Keefektifan PBL terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Dagan Kabupaten Purbalingga pada Materi Globalisasi, <http://problembasedlearning.com>. Diakses pada tanggal 28 November 2021
- Sukaptiyah, Sri. 2014. Peningkatan Hasil Belajar Pkn Melalui Model Problem Based Learning Pada Siswa Kelas Vi Sd Negeri 1 Mongkrong, Wonosegoro. <http://problembasedlearning.com>. Di akses tanggal 28 November 2021.
- Sulastri. 2021. Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas V SDN 2 Limbo Makmur Kecamatan Bumi Raya. <http://JurnalKreatifTadulakoOnline.com>. Di akses tanggal 28 November 2021.
- Abimanyu, S. d.k.k. 2008. Strategi Pembelajaran. Jakarta: Depdikbud.
- Badrujaman. (2010). Cara Mudah Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru Mata Pelajaran dan Guru Kelas. Jakarta: Trans Info Media
- Dahlia. 2012. Penelitian Tindakan Kelas. Palu. Edukasi Mitra Grafika Depdiknas. 2006. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Tingkat SD/MI. Jakarta: BNSP.
- Dimiyati dan Mudjiono. 1999. Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamalik. 2008. Proses Belajar Mengajar. Bandung: Bumi Aksara.
- Joko M. 2006. Gaya Belajar Menjadikan Makin Pintar. Yogyakarta: Pinus.
- Muslich. 2009. Melaksanakan PTK Itu mudah. Jakarta: Bumi Aksara
- Sagala, Syaiful. 2009. Konsep dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.

- Sanjaya, Wina. 2006. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Medai Group.
- Sanjaya, Wina. 2007. Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Suryanto. 2009. Penilaian Proses Belajar Mengajar. Bandung. PT. Rosda Karya
- Sudjana, Nana. 2005. Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, Bandung: PT Remaja Rosdikarya.
- Wikipedia. 2020. Penelitian Tindakan kelas. https://id.wikipedia.org/wiki/Penelitian_tindakan_kelas. Diakses tanggal 28 November 2021.
- Adnyana, Wayan arya. 2020. Model Problem Based Learning. <https://bdkdenpasar.kemenag.go.id/berita/model-problem-based-learning>. Diakses tanggal 28 November 2021.
- Ruang guru. 2017. <https://www.ruangguru.com/blog/tingkatkan-keaktifan-siswa-dengan-metode-pembelajaran-problem-based-learning>. Diakses tanggal 28 November 2021.
- Muilyana, Aina. 2021. Langkah-Langkah dan Sistematika Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). <https://ainamulyana.blogspot.com/2011/05/langkah-langkah-dan-sistematika.html>. Diakses tanggal 28 November 2021.